

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan (*Diin*) Agama yang *kaffah* menyeluruh bagi semua umat yang ada di alam semesta. Allah SWT mengutus Muhamad SAW sebagai penutup para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan risalah yang telah diembannya. Nabi Muhammad diberikan mu'jizat yang sangat agung oleh Allah SWT, sampai Nabi Muhammad SAW jatuh sakit ketika menerima wahyu pertama tersebut karena saking agung dan beratnya mu'jizat yang diterimanya sehingga beliau berkata “seandainya ini (mu'jizat) diturunkan kepada gunung tersebut maka gunung tersebut akan hancur menjadi butiran-butiran kecil yang tidak memiliki arti sama sekali”.¹

Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW yang didalamnya tertulis sebuah pedoman atau petunjuk untuk mendapatkan kebahagiaan di Dunai maupun di Akhirat kelak. Sebagaimana firmannya:

﴿أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝﴾

Artinya: “Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.² (Q.S. Al-Baqoroh. 5)

¹ Syaikh Shafiurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Umul Qura, 2011).

² *Qur'an Hafalan dan Terjemah* (Jakarta: almahira, 2015), hal. 2.

Ayat diatas berisi tentang orang-orang yang mendapatkan petunjuk, diatas Shirathal Mustaqim, yang selalu berada di dalam bimbingan Allah SWT, karena dia sendiri memohonkan-Nya pula, bertemu taufik dengan hidayah sesuai dengan diri kehendak Allah SWT. Maka, merekalah yang memperoleh kejayaan yang sesungguhnya, dan menempuh suatu jalan yang terang-benderang.³

Seorang guru pendidik haruslah bisa menjadi jalan, petunjuk bagi anak didiknya terlebih dalam menanamkan (*Mindset*) pola pikir dalam menanamkan kedisiplinan anak dalam belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam menjalankan amanah dan disiplin dalam segala hal. Menjadi seorang guru pendidik merupakan sebuah cita-cita yang sangat mulia yang kelak nantinya dapat menjadikan *investasi* bagi amal akhirat yang dapat menjadi jembatan untuk menyebrangi sebuah jalan yang disana tidak akan ada penolog kecuali dengan alam-amal yang telah kita bangun sedikit demi sedikit selama kita masih diberikan waktu oleh Allah SWT selama didunia ini. Peran seorang guru disini tidak hanya untuk transfer ilmu saja akan tetapi seorang guru memiliki peran yang sangat luas untuk mengarahkan, membina, membimbing serta memberikan fasilitas waktunya kepada anak didik untuk belajar menggali, mencari wawasan yang lebih luas lagi.

Dwi Atmaka menerangkan, Pendidikan merupakan orang yang dapat mengelola dan bertanggung jawab didalamnya secara totalitas untuk

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Jakarta: Gema Inasani, 2015), hal. 102.

membantu dalam perkembangan siswa baik itu fisik ataupun spiritual.⁴ Pendidikan kedisiplinan merupakan sebuah fondasi yang harus di tanamkan sejak dini mungkin, karena dengan pendidikan kedisiplinan akan membentuk karakter anak tersebut. Pada akhir-akhir ini banyak penyimpangan perilaku siswa yang perlu di tanggapinya secara cepat dan tepat, penyimpangan sikap ini biasanya muncul karena adanya perbedaan persepsi terhadap siswa tersebut. Maka perbedaan persepsi ini lah yang menyebabkan sulitnya anak dalam tumbuh dan berkembang.

Pendidikan kedisiplinan anak sangat ditekankan untuk dihadirkan, ditanamkan sejak dini mungkin, agar dapat menghindarkan anak dari sifat lalai dan selalu berusaha dalam segala sesuatu sesuai waktu jatuh tempo, sebagaimana Imam Ali mengungkapkan bagaimana seharusnya seorang muslim itu menjaga waktunya sebagai berikut, *“Seorang muslim harus bisa membagi waktunya dalam tiga bagian, yang pertama waktu untuk beribadah kepada Allah, waktu untuk mencari nafkah (penghidupan), dan yang terakhir waktu untuk diri sendiri (materi).* Sebagaimana pepatah arab mengatakan *الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ* “waktu itu bagaikan pedang”, maka kita harus benar-benar bisa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya karena waktu yang telah berlalu tidak mungkin bisa kembali.

Allah SWT firmanya:

⁴ Dwi Atmaka, *Tips Guru Kreatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 17.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(Q.S.An-Nisa: 59)

Allah SWT telah memarintahkan kepada seluruh manusia untuk taat kepada peraturan-Nya melalui Rosul-Nya dan juga Ulil amri. Salah satu bentuk implementasi dari kedisiplinan yaitu dapat mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Utami Munandar, disini mengungkapkan sebuah cara yang paling efektif untuk menanamkan sebuah kedisiplinan kepada anak didik ialah dengan cara proses *imitasi* (peniruan), *Uswah* (keteladanan) dan internalisasi.⁵ Dengan cara demikian anak didik anak semakin mudah untuk menerima dan mengimplementasikan kedisiplinan tersebut, karena fitrah manusia ialah meniru dan ini selaras dengan ayat pertama yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw yaitu (*Iqro'*) bacalah, melalui malaikat Allah Nabi Muhammad di *talqin* untuk mengulangi bacaan-bacaan tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti bahwa pendidikan kedisiplinan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tercermin ketika awal

⁵ Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 104.

masuk kelas, anak harus merapikan sepatunya berjajaran dengan sepatu satu sama lain. Anak-anak masuk kelas dengan berjajar rapi demikian juga ketika mau pulang. Hal tersebut merupakan sebuah contoh penanaman kedisiplinan yang di tanamkan secara terus-menerus di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Pendidikan kedisiplinan di SDIT Qurrota A'yun diantaranya diberikan dalam bentuk tahfizh al-Qur'an, dengan tujuan anak-anak menjadi ahlul Qur'an dan juga menjadi *Khodimul Qur'an*. Wujud pendisiplinan ini dengan cara diberikan fasilitas asrama bagi program *takhosus* yaitu kelas 4, 5 dan kelas 6. Dengan harapan diadakannya kelas *takhosus* ini siswa bisa fokus dalam menambah hafalan, memperbaiki bacaan dan juga memutuskan hafalannya.

Perkembangan peserta didik di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tidak hanya menjadi tanggung jawab *mudaris* yang ada di madrasah, namun juga menjadi tanggung jawab orang tua wali. Ketika anak didik sudah tidak berada di lingkup madrasah, *mudaris* tersebut tidak bisa mengontrol seperti halnya masih berada di lingkup madrasah. Namun sebagai penunjang problem tersebut, SDIT Qurrota A'yun Ponorogo menyediakan buku penghubung antara madrasah dan orang tua wali, dengan misi agar orang tua dapat mengetahui perkembangan anak sehingga orang tua bisa memberikan masukan begitu pula sebaliknya. Dengan adanya buku penghubung tersebut *mudaris* dapat mengetahui sejauh mana perkembangan anak selama dirumah, dan orang tua wali ikut

serta (bertanggung jawab) dalam perkembangan anaknya, sehingga pendidikan yang ada di SDIT Qurrota A'yun berjalan sesuai dengan tujuannya menjadikan anak berakhlak dan hafizh al-Qur'an serta memiliki karakter Islami yang melekat didalam diri anak tersebut.⁶

Peneliti tertarik mengambil penelitian di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo karena untuk mengetahui hasil dari penanaman kedisiplinan tersebut butuh waktu yang cukup lama dari usia lembaga tersebut. SDIT Qurrota A'yun merupakan lembaga yang cukup lama berdiri pada Tahun 2003, di bandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang memiliki branding Tahfidz seperti Islamic Center Ponorogo berdiri pada Tahun 2014, SDIT lentera hati Bungkal Ponorogo berdiri pada Tahun 2012, MI Tahfizh Al Fuqon Ponorogo berdiri pada Tahun 2016. Dengan demikian dari hasil penelitian di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo nantinya dapat memberikan hasil yang Efektif, Efisien dan dapat di pertanggung jawabkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi atau bentuk tugas akhir dari perkuliahan ini “Peran Guru dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Melalui Program Tahfidzul Qur'an di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo”

⁶ Wawancara Orang Tua Wali (16/10/2019 Pukul 11.15, n.d.).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di paparkan diatas, maka peneliti menemukan 2 rumusan masalah yang akan menjadi bahan penelitian yaitu sebagai beriku :

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan Kedisiplinan anak melalui program Tahfizhul Qur'an di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo ?
2. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan Kedisiplinan anak melalui program Tahfizhul Qur'an di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kedisiplinan anak di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Mengetahui bagaimana peran guru dalam menanamkan kedisiplinan anak di SDIT Qurrota 'Ayun Ponorogo.
2. Mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak di SDIT Qurro 'Ayun Ponorogo.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kedisiplinan anak di SDIT Qurrota A'yun.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teori penelitian ini semoga bisa memberikan khasanah keilmuan atau pengetahuan dalam bidang pendidik dan juga bisa menjadi bahan ajar secara umum.

2. Praktis

- a. Menjadi salah satu program untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam bidang kedisiplinan sebagai salah satu kurikulum yang dapat menjadikan anak didik bisa hidup mandiri dan disiplin dalam segala hal.
- b. Sebagai bahan acuan untuk menerapkan metode pembelajaran dan sistem yang sesuai.
- c. Menjadikan peserta didik lebih disiplin dan dapat menumbuhkan karakter Islami, sehingga anak didik lebih siap dalam menerima pelajaran yang di sampaikan oleh mudaris.
- d. Menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Muhammadiyah Ponorogo Fakultas Agama Islam.
- e. Menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi masyarakat untuk memilih dan memasukkan anak-anaknya dalam menempuh pendidikannya.